

## DEKONSTRUKSI MORAL-BINER FOLKLOR @CANTINGCREATIVE

**Mulya Atmana Dwiwana Irfani**  
Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia  
Email: mulya.a.d@mail.ugm.ac.id

**Abi Adz Ghifari**  
Universitas Telkom, Bandung, Indonesia  
Email: Abexghifari@gmail.com

### ABSTRAK

Folklor Indonesia secara historis dibangun dalam struktur moral-biner yang menempatkan satu tokoh sebagai pusat kebenaran dan tokoh lainnya sebagai “fungsi moral”. Struktur ini bekerja melalui mekanisme fokalisasi yang timpang, di mana suara tokoh “baik” dianggap sebagai kebenaran tunggal, sementara tokoh “jahat”, “durhaka”, atau antagonis direduksi menjadi stereotip yang tidak memiliki ruang untuk menafsirkan dirinya. Penelitian ini merumuskan masalah mengenai bagaimana moral-biner dalam folklor diproduksi, serta bagaimana praktik media digital, khususnya akun @catingcreative, melakukan dekonstruksi terhadap struktur tersebut. Penelitian menggunakan metode kualitatif melalui analisis teks terhadap lima belas video @catingcreative. Seluruh video ditonton berulang untuk mengidentifikasi pola penceritaan, pergeseran fokalisasi, serta artikulasi suara-subjek yang muncul dalam narasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi naratif @catingcreative melalui pemindahan posisi narator dan fokalisator ke tokoh-tokoh yang sebelumnya dibungkam dan menghasilkan bentuk dekonstruksi naratif yang membongkar pusat moral folklor tradisional. Selain itu, analisis dekonstruksi Derrida memperlihatkan bahwa bahasa moral dalam folklor tidak pernah stabil; oposisi-baik-jahat, patuh-durhaka, atau perempuan licik-laki-laki tulus ternyata rapuh dan dapat dinegosiasikan ketika perspektif alternatif diberi ruang. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa media digital berperan signifikan dalam menciptakan bentuk counter-folklore yang lebih inklusif dan dialogis, sehingga folklor tidak lagi berfungsi sebagai teks moral yang baku, melainkan menjadi arena negosiasi identitas dan kuasa dalam imajinasi budaya masyarakat kontemporer.

**Kata kunci:** dekonstruksi folklor, moral-biner, naratologi, fokalisasi, media digital

### Pendahuluan

Folklor Indonesia secara historis dibentuk dalam kerangka moral-biner: baik-jahat, benar-salah, patuh-durhaka. Pola ini menjadi semacam resep dan rumus pada sebagian besar cerita di dalam folklor Indonesia. Struktur biner ini tidak hanya membelah karakter dalam kutub moral yang tegas, tetapi juga menghasilkan hierarki naratif: Satu tokoh, biasanya tokoh utama yang mendapat nilai ‘baik’, diposisikan sebagai pusat kebenaran. Tokoh lainnya, yang mendapat nilai ‘jahat’, direduksi menjadi antagonis tanpa suara dan tanpa perspektif. Pola serupa ditemukan dalam *Bawang Merah bawang Putih*, *Malin Kundang*, hingga *Jaka Tarub*. Tokoh-tokoh yang tindakannya

dilakukan dalam kutub ‘jahat’ itu tidak pernah berbicara, tapi tindakannya bernilai besar di dalam cerita. Selalu, tokoh-tokoh ‘yang lain’ hanya dapat dibaca tindakannya, bukan alasannya. Kemudian, tindakannya itu hanya dilihat dari tokoh yang ada di dalam kubu ‘baik’. Tokoh Malin Kundang dalam folklor *Malin Kundang* dilihat dan diceritakan dari tokoh Ibu. Seluruh tindakan dan dialognya sudah direpresentasikan melalui narasi sang Ibu, sehingga Malin menjadi “durhaka” karena ia dibingkai demikian oleh fokus naratif tersebut. Permasalahan ini telah dipertanyakan dan dikritisi, salah satunya dalam penelitian oleh Firdaus (2025), mengenai *whose voice is prioritized in the story?* Suara siapa yang berbicara dan suara siapa yang dibatasi? Penelitian Firdaus (2025) memperlihatkan bahwa folklor bekerja sebagai wacana ideologis yang menentukan *siapa* yang berhak berbicara dan *siapa* yang hanya menjadi ‘fungsi’: sebagai bahan ajar moral. Tokoh yang ditempatkan di luar kutub ‘baik’ bukan hanya kalah secara moral, tetapi juga kalah secara naratif: mereka tidak pernah diberi perspektif, penjelasan, atau kesempatan untuk menafsirkan ulang dirinya.

Posisi ini menunjukkan bahwa folklor bekerja melalui mekanisme fokalikasi yang tidak setara, bahwa *siapa* yang berbicara akan menentukan *apa* yang dianggap benar. Tokoh ‘baik’ yang bersuara secara otomatis menjadi produsen makna, sehingga ceritanya diterima sebagai kebenaran tunggal. Padahal teks, termasuk folklore, tidak membawa makna tunggal, melainkan dibangun dengan wacana yang bermuatan ideologi tertentu (Firdaus, 2025). Maka, kita perlu mempertanyakan *siapa* yang membawa atau menceritakan ideologi itu? Ideologi itu diceritakan untuk *siapa*? Tidak dengan folklor yang sudah bermuatan moral-biner. Di titik inilah, folklor justru memperlihatkan wajah logosentrisnya: ada satu pusat makna yang stabil, ada suara yang diutamakan, sementara satu moral lainnya tidak boleh dinegosiasikan. Tokoh-tokoh yang berada di luar pusat itu dibungkam dan diabstraksikan menjadi stereotip. Misalnya, raksasa selalu jahat, ibu tiri selalu culas, putri selalu baik, dan laki-laki heroik selalu benar. Temuan serupa juga dicatat oleh Wulandari (2020) dalam analisisnya terhadap cerita rakyat Jawa, bahwa konstruksi tokoh antagonis kerap direduksi menjadi penanda moral tanpa diberi ruang sebagai subjek pengalaman. Dengan demikian, karakter yang berbeda kutub moralnya tidak dipahami sebagai individu dengan kompleksitas psikologis, melainkan sebagai fungsi naratif yang digunakan untuk menegaskan logika moral yang dominan dan sangat berpusat pada satu kebenaran.

Struktur moral-biner dalam folklor tidak berhenti pada teks cerita. Masyarakat, melalui pengulangan, pendidikan, media, dan imajinasi kolektif, terus memproduksi moral-biner ini. Masyarakat, secara sadar atau tidak, mewariskan kembali pola penilaian yang sama ke dalam kehidupan sosial. Cara publik melihat durhaka, nakal tapi lucu, baik tapi menderita, atau jahat sejak awal, banyak diturunkan dari struktur oposisi biner yang sudah dikonsumsi dari folklor. Folklor, dengan demikian, tidak hanya membentuk cara masyarakat memahami cerita, tetapi juga cara masyarakat memahami manusia. Ia menentukan siapa yang dianggap layak bicara, siapa yang harus dijelaskan, dan siapa

yang cukup diposisikan sebagai simbol kejahatan tanpa hak untuk menyampaikan versinya sendiri. Banyak penelitian yang merancang folklor untuk media pembelajaran dan pertunjukan seni. Misalnya, oleh Nugroho (2024) mengadaptasi folklor *Ande-Ande Lumut* ke panggung teater; Amanat (2019) menelusuri perkembangan strategi destinasi wisata berbasis folklor; Alifudin, et.al. (2022) melakukan penelitian pendidikan berbasis sastra lisan dalam folklor orang Wakatobi; hingga folklor sebagai wawasan geo-kultur untuk pembelajaran BIPA (Nurwicaksono, 2013).

Folklor digunakan secara luas sebagai bahan pendidikan moral di sekolah dasar, taman kanak-kanak, hingga buku cerita anak, masyarakat Indonesia tumbuh dalam kultur yang terus mereproduksi oposisi biner tersebut. Wulandari (2020) menunjukkan bahwa pola pengajaran moral-biner ini juga terpelihara dalam rakyat cerita Jawa, ketika nilai “baik” dan “buruk” ditanamkan melalui oposisi tokoh tanpa membuka ruang ambiguitas. Folklor (Endraswara;1991 dalam Stefani;2024) dianggap sebagai alat reproduksi nilai moral dan sosial: *enforcing social norms, regulating social control, and educating children*. Artinya, moral-biner itu memang sengaja diwariskan. Folklor dianggap mengandung nilai moral yang stabil dan kebenarannya baku: *literature that contains social and cultural values is greatly relevant to community life..conserved from generation to generation* (Stefani et.al 2024). Folklor juga sangat berpotensi untuk mengatur siapa yang ‘baik’ dan ‘buruk’. “*Folklore usually describes events in the past... and becomes a characteristic in every nation based on multicultural heritages* (Stefani, et.al. 2024).

Kemunculan praktik media digital membuka peluang bagi pembacaan ulang folklor yang lebih kritis dan dialogis. Hal ini sejalan dengan temuan Bramawanto (2023) dalam studi mengenai video kreatif berbasis folklor, bahwa “platform digital memungkinkan reposisi karakter yang sebelumnya terpinggirkan menjadi pusat narasi melalui teknik rekam dan montase yang bersifat partisipatoris.” Media digital, terutama format video pendek, menyediakan ruang bagi *counter-voice* yang tidak pernah tersedia dalam folklor cetak maupun oral. Penelitian Nugroho & Sari (2022) dalam Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi menunjukkan bahwa media video memungkinkan negosiasi ulang hubungan antara narator, karakter, dan penonton melalui permainan sudut pandang, suara, dan gestur visual. Dengan kata lain, teknologi rekam memberi kesempatan bagi folklore untuk mengalami proses *recontextualization* yang bersifat estetis sekaligus epistemik.

Akun @cantingcreative beroperasi tepat dalam ruang ini. Dengan memanfaatkan estetika video pendek, akun tersebut menggeser peran karakter yang sebelumnya hanya menjadi “fungsi moral” menjadi subjek naratif yang otonom. Praktik ini sesuai dengan gagasan Rahn (2008) bahwa video digital dapat berfungsi sebagai “ruang penelitian kultural” yang mampu mengungkap relasi kuasa dalam narasi populer. Kehadiran @cantingcreative menjadi penting karena ia tidak hanya memodifikasi cerita folklor, tetapi juga menggugat logika moral yang selama ini dianggap natural. Media digital menciptakan kondisi di mana folklor dapat dibayangkan ulang tidak

sebagai teks moral yang stabil, tetapi sebagai ruang negosiasi identitas, memori, dan kuasa.

Situasi ini menghadirkan pertanyaan penelitian: bagaimana folklor dapat direimajinasikan ketika suara-subjek yang sebelumnya tidak pernah diizinkan berbicara kini mengambil alih posisi sebagai fokusator? Dan sejauh mana bentuk-bentuk narasi alternatif ini dapat dipahami sebagai bentuk *dekonstruksi folklor* (secara naratif) sekaligus *counter-folklore* (secara kultural) yang meruntuhkan logosentrisme dalam imajinasi budaya masyarakat?

### **Teori dan Metodologi**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis teks terhadap lima belas video yang diunggah oleh akun @cantingcreative. Seluruh video ditonton secara berulang untuk mengidentifikasi pola penceritaan, pergeseran perspektif, serta artikulasi suara yang muncul dalam narasi. Selanjutnya, dilakukan komparasi antara folklor ‘konvensional’ dengan versi yang direproduksi oleh @cantingcreative. Seluruh data dianalisis menggunakan dua perangkat teoretis, yaitu naratologi Mieke Bal (1987) dan dekonstruksi Derrida (1976;1977).

Dalam tradisi naratologi, Genette (Genette, 1980; Faruk & Akmal, 2025) memberikan kerangka dasar mengenai pemisahan antara cerita (*histori*), wacana (*récit*), dan tindakan penceritaan (*narration*). Mieke Bal (1987;1997;1999) kemudian mengembangkan pendekatan yang lebih berorientasi pada produksi makna, dengan menekankan bahwa narator bukan figur empiris atau subjek historis. Narator, bagi Bal (1987;1997;1999) , merupakan sebuah fungsi linguistik yang bekerja dalam teks. Bal menyebutkan bahwa “*narator is not a person, but a textual position*” (Bal, 1987). Artinya, otoritas kebenaran tidak berada pada pengarang atau pada asumsi niat subjektif, melainkan struktur bahasa yang menghasilkan cerita. Pandangan ini secara teoretis berupaya menghapus otoritas interpretif yang seiring dilekatkan pada pengarang sebagai subjek historis, dan menempatkan pembaca sebagai subjek yang otonom dalam memproduksi makna.

Konsep kunci dalam pendekatan Bal adalah fokusasi. Berbeda dengan Genette (1980), Bal berusaha memisahkan antara narator dan fokusator. Fokusasi diartikan sebagai hubungan antara agen yang melihat dan objek yang dilihat dalam teks. Konsep fokusasi ini membedakan antara *siapa* yang berbicara (narator) dan *siapa* yang melihat (fokusator). Konsep ini menekankan bahwa persepsi, emosi, dan afek yang ditransmisikan melalui fokusator sangat menentukan *bagaimana* peristiwa dan karakter dibingkai dalam narasi. Bal mendefinisikannya sebagai “*the relation between the vision and that which is seen*” (Bal, 1987). Sehingga analisis terhadap sebuah teks menuntut perhatian terhadap titik pandang yang mengarahkan persepsi pembaca. Fokusasi juga berhubungan dengan struktur diegesis, karena narator dapat berada pada Bal menekankan bahwa karakter dalam narasi bukanlah manusia yang utuh, tetapi hasil dari informasi tekstual, sehingga pemaknaan karakter tidak bergantung pada psikologi eksternal

melainkan pada cara narasi mengkonfigurasi tindakan, ruang, dan relasi antar peristiwa.

Dekonstruksi Derrida melengkapi kerangka naratologi dalam penelitian ini dengan menawarkan perangkat konseptual untuk membongkar struktur oposisi-biner yang kerap diperlakukan sebagai alamiah dalam folklor. Derrida menolak gagasan bahwa makna memiliki pusat yang stabil dan menekankan bahwa setiap struktur tekstual tersusun melalui diferensiasi terus-menerus (*différance*). Dekonstruksi bekerja dengan menunjukkan bahwa kategori-kategori yang dianggap tetap, seperti benar-salah, baik-buruk, atau pusat pinggiran, tidak pernah sepenuhnya koheren dan selalu bisa dibalik atau dipertanyakan. Dalam *Of Grammatology*, Derrida menyatakan bahwa teks selalu melampaui klaim stabilitasnya sendiri: “*deconstruction reveals that the text never possessed the unity it claimed.*” Konsep ini menekankan kritik terhadap logosentrisme, yakni kecenderungan menempatkan satu suara atau satu makna sebagai pusat kebenaran, sehingga menjadi relevan untuk membaca kembali struktur naratif yang secara turun-temurun mempertahankan moral dominan.

### Hasil dan Pembahasan (*Finding and Discussion*)

Tabel 1 Perbandingan folklor lama dan folklor @cantingcreative

No.	Judul folklor	Narasi lama	Dekonstruksi canting
1	Malin Kundang	Malin dianggap durhaka; ibu adalah pusat moral; cerita menekankan dogma bakti mutlak anak kepada orang tua	Malin tidak selalu salah; narasi dibuat setara antara Malin dan Ibu (episode 2); kisah cinta Malin dibaca ulang (episode 13); Ibu Malin direfleksikan sebagai subjek yang bisa salah dan <i>toxic</i> dalam pola asuh (episode 12); pembacaan ulang relasi ibu-anak (episode 12)
2	Roro Jonggrang & Bandung Bondowoso	Roro Jonggrang dibalebil licik karena menggagalkan syarat Bandung; Bandung digambarkan lelaki kuat yang gagal karena ditipu perempuan	Roro Jonggrang berbicara sebagai subjek dengan agensi, bukan perempuan penggoda (episode 1); Bandung digambarkan sebagai korban ekspektasi patriarka, bukan hanya pahlawan gagal (episode 1); Moral “perempuan licik vs laki-laki tulus” dibongkar (episode 1).
3	Timun Mas	Timun Mas selalu benar; raksasa jahat tanpa motivasi; nenek adalah penjaga moral	Raksasa diberi suara untuk menjelaskan motifnya (episode 3); kebaikan nenek dipertanyakan; dan raksasa tidak lagi satu dimensi sebagai monster (episode 3).

4	Bawang Merah- Bawang Putih	Putih selalu baik; Merah dan Ibu Tiri jahat tanpa alasan; stereotip perempuan	Bawang Merah diberi ruang menjelaskan motifnya sebagai akibat dari hasil pola asuh (episode 5); pengakuan bahwa ada kemungkinan <i>toxic parenting</i> yang dilakukan sang Ibu (episode 12)..
5	Jaka Tarub dan Nawang Wulan	Jaka Tarub dianggap romantis; pencurian selendang distabilkan sebagai tindakan cinta	Nawang Wulan merupakan subjek yang menggugat dominasi laki-laki (episode 6); pencurian selendang dibaca sebagai pengekangan kebebasan (episode 13); dan romantisme berbasis patriarki digugat (episode 13).
6	Lutung Kasarung	Cantik sudah pasti baik; jelek sudah pasti jahat.	Lutung mengkritik standar kecantikan dan nilai diri (episode 7) dan Canting menggeser moral agar tidak bergantung pada rupa (episode 7).
7	Ken Arok dan Ken Dedes	Kisah politik dan karma; legitimasi raja; dan kekuasaan adalah takdir.	Ken Arok ditampilkan sebagai manusia yang gagal oleh ambisi, bukan takdir (episode 10); dan rakyat dibaca sebagai korban, bukan hanya latar (episode 10).
8	Si Kancil	Kancil adalah anak nakal pencuri timun; petani adalah pihak benar	Kancil menuding manusia sebagai pelaku awal kerusakan alam dan kritik ekologi terhadap persoalan lahan (episode 11).

### Menggeser Mata yang Melihat: Fokalisasi sebagai Strategi Dekonstruksi

Folklor Indonesia secara tradisional dibangun melalui struktur naratif yang memusatkan perspektif pada narator serba-tahu. Hal ini berimplikasi menjadikan narator atau tokoh tersebut memiliki otoritas tinggi dalam memproduksi interpretasi tertentu, sehingga moral tertinggi juga ada pada dirinya: seperti ibu, raja, atau tetua. Bentuk seperti ini menempatkan pembaca pada fokalisasi eksternal, pembaca melihat peristiwa dari luar, melalui sudut pandang yang telah ditentukan sebagai kebenaran. Cerita pada folklor lama hanya berjalan dari satu fokalisator yang secara bersamaan juga menjadi narator. Lihat folklor Bawang Merah Bawang Putih, cerita bergerak dari bagaimana Bawang Putih melihat dan merasakan. Dalam naratologi Bal (1987), ini memungkinkan bahwa seluruh narasi dan dialog yang dihadirkan, sudah pasti melewati proses interpretatif dari Bawang Putih sebagai fokalisator. Proses naratif ini yang akhirnya membuat pembaca memahami

Bawang Putih sebagai yang “maha baik” dengan perasaan-perasaan sedih yang selalu tidak berpihak pada dirinya, sementara Bawang merah sebagai yang “paling jahat”. Bawang Putih memiliki kuasa untuk menceritakan *apa* yang ia ingin ceritakan dan rasakan, sehingga narasi dalam folklorinya sudah melewati penyaringan dari dalam diri Bawang Putih. Akibatnya, tokoh-tokoh folklor yang dianggap “jahat”, “durhaka”, atau “penggoda” jarang diberi ruang sebagai subjek pengalaman; mereka tampil sebagai fungsi moral, bukan sebagai manusia yang memiliki kesadaran, konflik, atau suara.

Dalam ekosistem digital, @catingcreative melakukan pembalikan atas pola ini melalui strategi fokusasi internal. Alih-alih menjadikan narator eksternal sebagai pusat kebenaran, Cating mengalihkan titik pandang langsung ke tokoh-tokoh yang sebelumnya dibungkam oleh narasi moral-biner. Pergeseran ini bekerja sebagai strategi naratif yang memberi mereka kesempatan untuk menjelaskan motif, pengalaman afektif, dan ketidakadilan struktural yang mereka alami. Dengan kata lain, Cating tidak sekadar menceritakan ulang folklor, tetapi menggeser konfigurasi penceritaan sehingga tokoh, baik yang dianggap antagonis maupun protagonis minor, juga tampil sebagai fokusator. Pembaca tidak lagi melihat raksasa dari perspektif Timun Mas, atau Roro Jonggrang dari perspektif Bandung Bondowoso, tetapi mendengar langsung pikiran, keraguan, dan kritik mereka. Strategi ini mengubah posisi tokoh marjinal menjadi subjek naratif yang memiliki agensi untuk menilai dunia, menegosiasikan moral, bahkan menggugat ketidakadilan cerita asalnya.

Dari sisi naratologi, langkah ini merupakan praktik *recentralization of focality*: pusat penglihatan (the “*who sees*”) bergeser dari posisi hegemonik ke posisi yang sebelumnya tak terbayangkan. Dalam beberapa video, fokusasi bahkan bersifat polifonik, dua tokoh saling merespons sebagai dua unit perspektif yang setara, bukan hierarkis. Polifoni ini menjadikan narasi folklor sebagai arena negosiasi makna, bukan wahana penyampaian moral tunggal.

Dengan demikian, melalui pemindahan fokusator, @catingcreative tidak sekadar memodifikasi cerita rakyat, tetapi mengintervensi struktur representasi yang menjadi fondasi folklor Indonesia. Proses naratif ini membuka kemungkinan bagi pembaca (penonton) untuk menyaksikan bagaimana moral tradisional dibaca ulang dari dalam pengalaman tokoh, dan bagaimana kebenaran tidak lagi bersumber dari satu suara sentral, tetapi dari percakapan dan perspektif yang beragam.

### **Membongkar Pusat Moral dan Kebenaran Tunggal**

Struktur moral dalam folklor Indonesia bekerja terutama melalui bahasa. Moral “baik–jahat”, “patuh–durhaka”, atau “perempuan licik–laki-laki tulus” tidak muncul secara alami, melainkan diproduksi melalui pilihan kata, metafora, repetisi dialog, dan konstruksi naratif yang terus diulang dalam pengajaran, media, dan budaya populer. Dalam kerangka dekonstruksi Derrida, bahasa tidak pernah menjadi wadah makna yang stabil; ia selalu bekerja melalui mekanisme diferensiasi (*différance*), yaitu pergeseran makna yang terus-menerus muncul dari relasi antar-tanda. Karena itu, kategori moral

dalam folklor tidak dapat dipahami sebagai kebenaran tunggal, tetapi sebagai hasil operasi bahasa yang menyembunyikan instabilitas internalnya.

Folklor tradisional, melalui struktur moral-binernya, menetapkan satu kutub sebagai pusat kebenaran. Narasi Malin Kundang, misalnya, menggunakan bahasa moral yang mengunci Malin sebagai “durhaka”, padahal label ini diproduksi dari satu perspektif saja, yakni fokus naratif sang ibu. Demikian pula Bawang Merah, raksasa Timun Mas, atau Nawang Wulan dalam Jaka Tarub, seluruhnya diposisikan melalui oposisi biner yang bekerja tidak hanya melalui alur, tetapi melalui bahasa: sifat jahat dilekatkan lewat diksi, gestur, atau stereotip yang diulang sehingga tampak alamiah. Dalam istilah Derrida, moral folklor menampilkan logosentrisme, yaitu kecenderungan menempatkan satu suara sebagai pusat makna yang tidak dapat dipertanyakan.

Praktik naratif @cantingcreative justru mengguncang pusat makna tersebut. Dengan mengalihkan posisi bicara kepada karakter yang selama ini direduksi, akun ini membuka struktur bahasa moral yang sebelumnya dianggap final. Ketika Bawang Merah diberi ruang untuk menjelaskan efek pola asuh, ketika raksasa dalam Timun Mas memaparkan alasan keberadaannya, atau ketika Nawang Wulan mengkritik pencurian selendangnya, bahasa moral tidak lagi bekerja sebagai instrumen penegak nilai yang stabil. Sebaliknya, ia berubah menjadi arena negosiasi di mana makna dapat dipertanyakan, ditantang, atau dibalik.

Dalam *Of Grammatology*, Derrida menyatakan bahwa teks tidak pernah memiliki kesatuan makna yang ia klaim; selalu ada “kehadiran yang tertunda” dalam bahasa yang membuka kemungkinan makna lain. Situasi ini tampak jelas dalam produksi naratif CantingCreative ketika oposisi “baik–jahat” dipaksa menghadapi suara-subjek yang baru, moral yang tadinya terasa mutlak berubah menjadi relatif dan dapat dinegosiasikan.

## Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa struktur moral-biner dalam folklor Indonesia tidak berdiri sebagai kebenaran yang alamiah, tetapi sebagai konstruksi naratif yang dibentuk melalui pemusatan suara, pemilihan fokalisor, dan pengulangan bahasa moral yang diwariskan lintas generasi. Folklor tradisional menampilkan pola penceritaan yang menempatkan tokoh “baik” sebagai pusat kebenaran, sementara tokoh yang ditempatkan dalam kategori “jahat” atau “durhaka” direduksi menjadi fungsi moral tanpa perspektif. Kehadiran media digital, khususnya melalui praktik naratif @cantingcreative, membuka medan baru bagi reimajinasi folklor. Dengan memindahkan posisi narator dan fokalisor kepada tokoh-tokoh yang selama ini dibungkam, konten yang diproduksi akun tersebut menciptakan pergeseran naratif yang signifikan: karakter antagonis, ibu tiri, raksasa, atau figur samping memperoleh ruang untuk memproduksi makna dan menafsirkan dirinya sendiri. Strategi ini mengungkap bahwa struktur moral folklor sesungguhnya tidak stabil dan selalu dapat diganggu melalui perubahan perspektif.

Analisis naratologi Mieke Bal memperlihatkan bahwa perubahan fokalisasi menjadi kunci bagi munculnya narasi alternatif, karena ia memutus otoritas tunggal yang

mengatur bagaimana peristiwa dan karakter seharusnya dipahami. Sementara itu, pendekatan dekonstruksi Derrida menegaskan bahwa moral dalam folklor bekerja melalui bahasa yang tidak pernah final; oposisi seperti baik–jahat atau patuh–durhaka ternyata menyimpan ketegangan internal yang dapat dibalik, digeser, maupun dipertanyakan. Dengan kata lain, nilai moral dalam folklor bukanlah prinsip universal, melainkan hasil konstruksi ideologis yang dapat didekonstruksi ketika suara-subjek baru diberi ruang untuk berbicara.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa praktik media digital seperti yang dilakukan @cantingcreative berpotensi meruntuhkan logosentrisme folklor, sekaligus membuka ruang bagi bentuk *counter-folklore* yang lebih inklusif, dialogis, dan reflektif. Folklor, yang selama ini dianggap sebagai teks moral yang stabil, berubah menjadi arena negosiasi identitas dan kuasa, tempat di mana makna tidak lagi diwariskan dari pusat, tetapi dibentuk secara kolektif melalui suara-suara yang sebelumnya tidak pernah diizinkan muncul. Temuan ini sekaligus membuka peluang penelitian lebih lanjut mengenai transformasi folklor di era media digital, khususnya terkait perubahan struktur moral, praktik penceritaan, dan pembentukan memori budaya generasi baru.

## Referensi

### Artikel Jurnal

- Alifuddin, M., Udu, S., & Anhusadar, L. (2022). Pendidikan berbasis sastra lisan (lukisan analitik atas nilai-nilai pedagogi dalam folklor orang Wakatobi). *Kandai*, 18(2), 207-219.
- Amanat, Tri. (2019). *Strategi Pengembangan Destinasi Wisata Berbasis Folklor (Ziarah Mitos:Lahan Baru Pariwisata Indonesia)*. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 3(1), 65–75.
- Firdaus, A. (2025). Indonesian and World Folklore from a Critical Literacy Perspective: A Comparative Analysis of Cultural Values and Social Identity. *Journal of Language Science and Literature*. 4(2), 135–151.
- Nugroho, A., & Sari, M. D. (2022). Video Storytelling dan Negosiasi Identitas dalam Adaptasi Folklor di Media Sosial. *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*, 14(2), 41–55.
- Stefani, A., Fatayah, A., Fitram, M., Mascita, D. E., & Fauzi, A. (2024). *Exploration of social and cultural values in Indonesian West Java folklore*. *International Journal of Literature Studies*, 4(2), 70–75.
- Wulandari, A. D. (2020). Dekonstruksi Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Jawa: Analisis Struktur dan Representasi Tokoh. *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran, dan Kajian Seni*, 21(2), 145–160. ISI Surakarta.

**Buku**

- Bal, Mieke. (1985). *Narratology: Introduction to the Theory Narrative*. 1st ed. Toronto: University of Toronto Press.
- Bal, Mieke. (1997). *Narratology: Introduction to the Theory Narrative*. 1st ed. Toronto: University of Toronto Press.
- Bal, Mieke. (1999). *Narratology: Introduction to the Theory Narrative*. 1st ed. Toronto: University of Toronto Press.
- Derrida, J. (1967). *Of grammatology* (G. C. Spivak, Trans.). Johns Hopkins University Press.
- Derrida, J. (1997). *Of grammatology* (G. C. Spivak, Trans.). Johns Hopkins University Press.
- Faruk., R. Akmal. (2025). *Naratologi Klasik: Teori dan Aplikasi*. Indonesia: Penerbit Jual Buku Sastra.
- Gennete, Gerard. 1980. *Narrative Discourse: An Essay in Method*. Ithaca, New York: Cornell University Press.

**Audio/Video**

- Canting Creative. (2025). *Kalau Tokoh Rakyat Boleh Curhat Episode 1–15*.